

PROFIL AGROINDUSTRI BERAS KABUPATEN TABANAN

I KETUT SATRIAWAN DAN MUHAMMAD IKHSAN NULZAEN

Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana

Email : tutsatria@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to evaluate profile of rice agroindustry system at Tabanan Regency, which consist of rice agroindustry input, postharvest system, condition and characteristic of rice milling units, rice price and production, and supporting capital to support the whole system. The research conducted at Tabanan Regency, Bali Province. Total sample of rice milling were 89 units using Simple Random Sampling Methods and divided proportionally for every district area.

Paddy, as raw material of rice agroindustry at Tabanan Regency comes from Tabanan area. The average selling price at farmer level is always above the floor price set by the government. The rendement of rice milling unit (RMU) reveals at 53.6 – 73.3%. The addition of RMU is not required, however some of them need to be replaced as they are not appropriate according to the standard. Rice production at Tabanan Regency achieved 138,210.50 tons per year. Retail and wholesaler rice prices at Tabanan Regency are lower than that of Bali Province. Supporting of participation capital to *subak* and farmer groups by the government is meant to strengthen institutional capital, institutional empowerment, and to increase the system of rice agroindustry performance in Tabanan Regency.

Keywords : profile, empowerment, rice agroindustry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi profil sistem agroindustri beras di Kabupaten Tabanan, yang meliputi : input agroindustri beras, sistem pascapanen, kondisi dan karakteristik penggilingan padi, produksi dan harga beras, serta dukungan permodalan yang menunjang sistem secara keseluruhan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pengambilan sampel untuk perusahaan penggilingan padi sebanyak 89 unit menggunakan metode *Simple Random Sampling* dan ditentukan secara proporsional untuk setiap daerah kecamatan.

Gabah sebagai bahan baku agroindustri beras di Kabupaten Tabanan berasal dari wilayah lokal Tabanan. Harga rata-rata tebasan gabah petani selalu diatas harga pembelian pemerintah. Perusahaan penggilingan padi di Kabupaten Tabanan menghasilkan rendemen antara 53,6-73,3%. Tambahan mesin penggiling padi tidak diperlukan lagi, namun beberapa mesin penggiling harus diganti karena tidak memenuhi standar. Produksi beras Kabupaten Tabanan dapat mencapai 138.210,50 ton per tahun. Harga eceran dan grosir beras di Kabupaten Tabanan lebih rendah daripada harga rata-rata eceran dan grosir beras di Provinsi Bali. Bantuan modal partisipatif kepada subak dan gapoktan diberikan pemerintah dalam rangka penguatan modal, pemberdayaan kelembagaan, dan meningkatkan kinerja sistem agroindustri beras di Kabupaten Tabanan.

Kata kunci : profil, pemberdayaan, agroindustri beras

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan agroindustri dapat dimanfaatkan sebagai pemacu pertumbuhan wilayah. Agroindustri merupakan industri yang bersifat *resource based industry*, mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang sangat besar. Di samping itu, agroindustri juga mempunyai *impact multiplier* yang besar secara langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian daerah maupun nasional. Agroindustri menggunakan input yang dapat diperbaharui, teknologi yang sangat fleksibel dan dapat dikembangkan dengan padat modal atau padat tenaga kerja, dan produk agroindustri umumnya mempunyai elastisitas yang tinggi (Soepanto, 1997).

Kebijakan pengembangan agroindustri paling tidak mempunyai dua simpul utama, yaitu: (1) agroindustri diharapkan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat di wilayah produksi pertanian, dan; (2) mampu mendorong pertumbuhan suplai hasil-hasil pertanian untuk kebutuhan agroindustri (Yusdja dan Iqbal, 2002).

Agroindustri beras merupakan salah satu industri hasil pertanian yang berperan sangat penting, mengingat beras masih merupakan bahan pangan pokok bagi kebanyakan penduduk Indonesia. Ketersediaan beras yang cukup merupakan salah satu syarat untuk menstabilkan ketahanan pangan nasional. Pengadaan beras dalam negeri dilakukan dengan berbagai upaya seperti melalui peningkatan produksi padi. Namun,

dalam peningkatan produksi tersebut masih ditemukan permasalahan besar yang perlu perhatian khusus oleh semua pihak yaitu besarnya tingkat kehilangan hasil pada saat panen dan pasca panen, dan mutu gabah dan beras yang relatif rendah dan variatif. Kehilangan hasil panen dan pascapanen bukanlah keniscayaan yang mesti terjadi, melainkan sesuatu yang bisa dihindarkan dengan teknologi. Kehilangan hasil panen dan pascapanen merupakan masalah inefisiensi yang bisa diatasi karena seharusnya tidak terjadi (Khudori, 2007).

Rendemen padi menurun dari 70% pada 1950-an menjadi 62% pada 1999. Hal ini masih jauh di bawah rata-rata rendemen padi dunia yaitu 66,85% (FAO, 2001 dalam Khudori, 2007). Setiap penurunan rendemen beras 1%, diperkirakan akan kehilangan beras sebanyak 0,5 juta ton (Amang dan Sawit, 2001 dalam Khudori, 2007). Jika rendemen bisa kembali menjadi 70%, akan ada tambahan beras 4 juta ton. Inovasi kelembagaan dan teknologi panen merupakan opsi kebijakan yang masih berpeluang besar untuk menurunkan kehilangan hasil. Ada dua solusi untuk mengantisipasi hal tersebut, yaitu memperbaiki rendemen padi dan menekan kehilangan hasil panen. Penurunan rendemen beras (dan juga kehilangan hasil) terutama disebabkan oleh kehilangan hasil pada tahap penggilingan gabah menjadi beras, disamping juga karena penggunaan pupuk yang tidak berimbang pada tahap usaha tani.

Saat ini, ada 110.611 penggilingan padi di Indonesia. Ironisnya, penggilingan padi didominasi mesin kecil, usang, dan teknologi sederhana seperti *engelberg*, *huller*, dan *polisher* yang tergolong dalam mesin bertipe *one pass* (Patiwiri, 2004 dalam Khudori, 2007). Mesin jenis ini tidak layak disebut penggilingan padi karena *output* berasnya banyak patah dan rendemen rendah. Mesin penggilingan padi *one pass* dan berumur tua yang jumlahnya masih banyak merupakan penyebab utama berkurangnya rendemen beras.

Menurut Krisnamurthi (2005), revitalisasi pertanian secara luas dapat diartikan sebagai usaha, proses, dan kebijakan untuk menyegarkan kembali daya-hidup pertanian, memberdayakan kemampuan pertanian, membangun daya-saing pertanian, meningkatkan kinerja pertanian, serta menyejahterakan pelaku pertanian, terutama petani. Revitalisasi penggilingan padi dapat diartikan sebagai usaha untuk mengganti atau menambah sebagian atau secara keseluruhan mesin-mesin penggilingan padi yang sudah tidak efektif, agar dapat meningkatkan kinerja mesin dan menyejahterakan para pemilik perusahaan.

Pengembangan agroindustri dapat mendorong peningkatan budidaya dan kegiatan lain dalam sistem agribisnis secara keseluruhan sehingga pengembangan agroindustri dapat dikatakan sebagai pemacu pertumbuhan pertanian dan perekonomian. Untuk dapat meningkatkan kinerja agroindustri maka diperlukan evaluasi terhadap profil agroindustri tersebut. Dalam penelitian ini, dikaji profil agroindustri beras yang ada di Kabupaten Tabanan Bali sehingga dapat diperoleh

gambaran umum dan permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi profil sistem agroindustri beras di Kabupaten Tabanan Bali, meliputi: input agroindustri beras, sistem pascapanen, kondisi dan karakteristik penggilingan padi, produksi dan harga beras, serta dukungan permodalan yang menunjang sistem agroindustri beras secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pengambilan sampel untuk perusahaan penggilingan padi menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel perusahaan dalam penelitian sebanyak 89 unit (31,23%) dari total populasi jumlah perusahaan penggilingan padi sebanyak 285 unit dan ditentukan secara proporsional pada setiap daerah kecamatan. Data primer dikumpulkan dengan melakukan pengamatan langsung pada perusahaan penggilingan padi dan subsistemnya, penyebaran kuisioner serta wawancara dengan para pengusaha penggilingan padi. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga pemerintah seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Biro Pusat Statistik, dengan melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan sistem agroindustri beras.

Kebutuhan mesin penggilingan padi tiap daerah dalam penelitian ini dihitung dengan membagi jumlah produksi padi per tahun dengan kapasitas mesin per tahun. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini digunakan beberapa asumsi sebagai berikut: (1) mesin penggilingan yang layak pakai merupakan mesin yang dapat menghasilkan rendemen beras minimal 65% dan mesin yang digunakan bertipe proses *two pass*, yaitu mesin yang terdiri dari dua unit mesin pemecah kulit dan dua unit mesin penyosoh; (2) mesin yang harus diganti dengan mesin yang baru merupakan mesin yang menghasilkan rendemen beras kurang dari 65%; (3) penambahan unit mesin diasumsikan untuk semua mesin yang bertipe proses *one pass*; dan (4) kadar air gabah kering giling maksimal 14%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Input Agroindustri Beras

Gabah sebagai bahan baku agroindustri beras di Kabupaten Tabanan secara umum berasal dari produksi padi sawah di Kabupaten Tabanan dan beberapa wilayah sekitar perbatasan kabupaten. Kabupaten Tabanan mempunyai 10 kecamatan dengan luas wilayah sebesar 839,33 km² atau 14,90% dari luas wilayah Propinsi Bali, dan sekitar 26,88% (225,62 km²) wilayahnya merupakan lahan persawahan. Kabupaten Tabanan merupakan sentra produksi padi tertinggi di Provinsi Bali, yaitu ± 221.439 ton per tahun dengan luas areal panen ± 41.487 ha pada tahun 2008 (Anon, 2009a), sehingga merupakan

daerah agroindustri beras terbesar atau lumbung beras daerah Bali.

Harga rata-rata tebasan gabah di Kabupaten Tabanan dan Bali pada umumnya selama tahun 2009 masih selalu di atas harga pembelian pemerintah berdasarkan Inpres RI Nomor 8 tahun 2008 tentang Kebijakan Perberasan yang berlaku mulai 1 Januari 2009. Berdasarkan Inpres tersebut, harga pembelian gabah kering panen dalam negeri dengan kadar air maksimum 25% dan kadar hampa/kotoran maksimum 10% adalah Rp 2.400,00/kg di petani atau Rp 2.440,00/kg di penggilingan. Adapun perkembangan harga tebasan gabah di Kabupaten Tabanan pada tingkat petani tahun 2009 adalah berkisar antara Rp 2.525,00/kg sampai Rp 2.775,00/kg dengan harga rata-rata Rp 2.621,88/ kg. Harga gabah terendah terjadi pada bulan April dan harga tertinggi terjadi pada bulan Desember. Fluktuasi harga gabah sangat tergantung pada musim panen dan kondisi iklim (hujan atau kemarau). Pemantauan terhadap harga pembelian gabah petani pada setiap wilayah secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi akurat dan terkini. Data dan informasi tersebut dapat digunakan segera sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam mengamankan harga gabah petani dan implementasi Inpres tentang perberasan.

Sistem Pascapanen Padi

Beras merupakan komoditas strategis sehingga peningkatan produksi padi terus diupayakan namun penanganan pascapanen belum dapat sepenuhnya ditangani dengan sempurna. Penanganan pascapanen padi meliputi: penen, perontokan, pengeringan, penyimpanan, penggilingan, dan pengolahan. Dalam era pasar bebas, konsumen beras menuntut beras bermutu. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan mutu beras tersebut melalui agroindustri padi terpadu yang berfungsi untuk meningkatkan daya saing (Bantacut, 2006).

Secara umum petani di Kabupaten Tabanan menjual hasil panennya dengan sistem tebasan. Panen padi dilakukan oleh kelompok panen yang dimiliki oleh para penebas. Tenaga panen yang ada kebanyakan berasal dari luar Bali dan hanya sedikit sekali yang berasal dari tenaga lokal (Bali). Kelompok panen telah menggunakan peralatan panen seperti sabit bergerigi dan alat perontok (*thresher*) serta peralatan pendukung lainnya seperti terpal untuk alas tempat perontok dan alas gundukan padi sebelum dirontok.

Padi dipanen menggunakan sabit bergerigi, kemudian ditaruh secara teratur untuk memudahkan pengangkutan ke tempat perontokan yang telah disiapkan. Padi yang telah dipanen, umumnya ditaruh tanpa alas dan kadangkala tidak langsung diangkut ke tempat perontokan. Hal ini lebih berpotensi untuk terjadinya susut panen lebih besar, karena padi yang rontok langsung terbuang (ditaruh tanpa alas) dan akibat penundaan perontokan. Padi yang dipanen terlalu masak akan lebih mudah rontok sehingga tercecer di lahan. Pengangkutan padi ke tempat perontokan biasanya hanya diikat dengan tali. Aktifitas

tersebut juga berkontribusi terhadap susut panen karena kemungkinan rontoknya padi selama pengangkutan dan langsung jatuh ke lahan sangat mungkin terjadi karena padi diangkut tanpa dialasi atau diwadahi. Padi di tempat perontokan telah dialasi terpal, dan selanjutnya dirontok menggunakan *thresher* yang disediakan oleh penebas atau usaha penggilingan padi. Penebas selanjutnya membawa gabah ke tempat penggilingan untuk dikeringkan dan diproses menjadi beras.

Pengeringan gabah umumnya menggunakan sinar matahari, namun untuk mengantisipasi musim hujan salah satu perusahaan penggilingan beras di Kabupaten Tabanan telah dibantu pemerintah dengan satu unit pengering gabah berbahan baku sekam dengan kapasitas 10 ton. Alat pengering gabah bantuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh anggota Perpadi disaat musim hujan sehingga kerusakan gabah dapat diminimalkan. Strategi umum dalam penanganan pasca panen padi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan peran teknologi pasca panen, penguatan aspek kelembagaan, peningkatan mutu sumberdaya manusia, dan penguatan permodalan.

Karakteristik Perusahaan Penggilingan Padi

Jumlah perusahaan penggilingan padi di Kabupaten Tabanan secara keseluruhan sebanyak 285 perusahaan. Usia mesin penggiling yang ada berkisar antara 8 sampai 25 tahun. Pengalaman menggiling padi berkisar antara 5 sampai 20 tahun, dan ± 75% dari jumlah perusahaan penggilingan padi milik perorangan dan pengerjaannya dibantu oleh beberapa tenaga kerja. Modal usaha yang digunakan adalah modal sendiri dengan modal operasional rata-rata Rp 11.000.000,00 dalam satu kali pembelian gabah.

Perusahaan penggilingan padi yang disurvei menjual hasil panen kepada pemerintah daerah, pasar lokal/tradisional, dan masyarakat setempat. Karakteristik *input* dan *output* perusahaan penggilingan padi di Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik input dan output penggilingan padi di Kabupaten Tabanan

No	Kecamatan	Kadar Air Gabah (%)	Rendeman (%)	Dedak (%)	Sekam (%)
1	Tabanan	13,53	60,5	13,0	26,5
2	Kediri	13,63	60,0	13,8	26,3
3	Kerambitan	13,69	55,0	18,8	26,3
4	Baturiti	13,65	62,5	15,5	22,0
5	Penebel	13,71	53,6	19,0	27,4
6	Marga	13,70	57,0	17,0	26,0
7	Pupuan	13,65	60,0	15,0	25,0
8	Selemadeg	13,70	57,5	15,5	27,0
9	Selemadeg Barat	13,50	73,3	10,0	16,7
10	Selemadeg Timur	13,65	57,5	17,5	25,0

Tabel 1 menunjukkan, penggilingan padi di Kecamatan Penebel mempunyai rata-rata kadar air gabah yang diolah tertinggi yaitu 13,71% dan memiliki rendeman beras terkecil yaitu 53,6%. Penggilingan padi di Kecamatan Selemadeg Barat mempunyai rata-rata kadar air gabah

yang terkecil yaitu 13,50% dan memiliki rendemen beras terbesar yaitu 73,3%. Masa pengeringan gabah sebelum diolah memerlukan waktu rata-rata dua hari dengan menggunakan sinar matahari.

Kebutuhan Mesin Penggilingan Padi

Kebutuhan mesin penggilingan padi di tiap-tiap daerah dapat diketahui dari banyaknya mesin penggilingan yang ada dengan kapasitas maksimal dari tiap mesin penggiling tersebut. Untuk memudahkan perhitungan maka diasumsikan semua mesin penggiling yang ada dapat digunakan dengan kapasitas maksimal dan dapat dipakai setiap hari secara kontinu dengan hari kerja efektif 300 hari setahun serta tidak ada penjualan bahan baku gabah antar daerah kecamatan. Kebutuhan mesin penggiling dapat dihitung dengan cara membagi jumlah produksi padi per tahun di tiap daerah dengan kemampuan kapasitas mesin penggiling per tahun yang ada untuk menyerap produksi yang ada. Hasil perhitungan selengkapnya tentang kebutuhan mesin penggiling di Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua daerah kecamatan tidak membutuhkan tambahan mesin penggiling, karena semua daerah sudah dapat menyerap produksi yang ada. Kelebihan mesin penggiling terbanyak terdapat di Kecamatan Penebel yaitu sebanyak 27 mesin penggiling. Di Kecamatan Kerambitan dan Kediri tidak ada kelebihan mesin penggiling. Hal ini disebabkan mesin penggiling yang ada sudah mempunyai kapasitas maksimal yang besar, sehingga dapat menyerap seluruh produksi yang ada.

Tabel 2. Kelebihan mesin penggiling di Kabupaten Tabanan

No	Kecamatan	Jumlah Produksi	Kapasitas Mesin per Hari	Kapasitas Mesin per Tahun	Jumlah Penggiling yang Ada	Jumlah Penggiling yang Dibutuhkan	Kelebihan Penggiling
		(Ton)	(Ton)	(Ton)	(Unit)	(Unit)	(Unit)
1	Tabanan	24.009	5,3	1.590	32	15	17
2	Kediri	34.903	8,6	2.589	13	13	0
3	Kerambitan	25.581	6,4	1.914	13	13	0
4	Baturiti	14.598	6,3	1.890	32	8	24
5	Penebel	44.840	3,5	1.050	70	43	27
6	Marga	25.235	4,2	1.260	32	20	12
7	Pupuan	8.772	5,1	1.530	14	6	8
8	Selemadeg	17.447	6,5	1.950	32	9	23
9	Selemadeg Barat	12.548	7,3	2.190	10	6	4
10	Selemadeg Timur	20.700	5,3	1.590	37	13	24
Total					285	146	139

Kondisi Mesin Penggilingan Padi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, semua sampel penggilingan padi di Kabupaten Tabanan mempunyai kadar air gabah sesuai standar giling yaitu maksimal 14%, tetapi rendemen yang dihasilkan masih banyak yang dibawah standar yaitu minimal 65% dan semua sampel yang ada merupakan penggilingan padi

jenis RMU bertipe *two pass*. Data selengkapnya kondisi mesin penggilingan padi di Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi mesin penggilingan padi di Kabupaten Tabanan

No	Kecamatan	Jumlah alat giling layak pakai (%)	Jumlah alat giling yang diganti (%)	Jumlah alat giling yang ditambah (%)
1	Tabanan	20	80	-
2	Kediri	25	75	-
3	Kerambitan		100	-
4	Baturiti	40	60	-
5	Penebel	14	86	-
6	Marga	20	80	-
7	Pupuan	20	80	-
8	Selemadeg	10	90	-
9	Selemadeg Barat	67	33	-
10	Selemadeg Timur	17	83	-

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah alat giling yang diganti paling banyak terdapat di Kecamatan Kerambitan yaitu sebanyak 100%, dan jumlah alat giling yang diganti paling sedikit terdapat di Kecamatan Selemadeg Barat yaitu sebanyak 33%. Hal ini disebabkan karena sampel mesin penggiling sudah bertipe RMU *two pass*, dengan *input* kadar air gabah maksimal 14%, tetapi rendemennya masih dibawah 65%.

Produksi dan Harga Beras

Beras produksi perusahaan penggilingan padi yang ada di Kabupaten Tabanan dicapai pada rendemen sekitar 53,6-73,3% (Tabel 1). Dengan asumsi konversi rendemen 60%, maka dari rata-rata produksi gabah selama tiga tahun terakhir (2006 sampai 2008) sebanyak 230.350,84 ton dapat dikonversi menjadi 138.210,50 ton beras. Kualitas beras dengan menggunakan sumber bahan baku gabah hasil produksi sawah di Kabupaten Tabanan cukup baik sehingga beras Tabanan juga menjadi sangat populer di masyarakat Bali.

Fluktuasi harga beras pada tahun 2009 untuk harga eceran di Kabupaten Tabanan berkisar antara Rp 5.000,00 sampai Rp 5.612,50 (harga eceran rata-rata Rp 5.159,38) sedangkan fluktuasi harga eceran beras Provinsi Bali berkisar antara Rp 5.235,87 sampai Rp 5.842,33 (harga eceran rata-rata Rp 5.423,60). Harga eceran beras di Kabupaten Tabanan selama tahun 2009 relatif lebih murah dibandingkan dengan harga eceran beras di seluruh kabupaten/kota di Bali. Harga rata-rata eceran tertinggi terjadi di Kabupaten Klungkung (Rp 5.723,44). Harga eceran terendah terjadi di Kabupaten Tabanan diduga karena Kabupaten Tabanan memproduksi beras tertinggi di Bali sehingga persediaan beras menjadi banyak yang berakibat pada rendahnya harga.

Harga grosir beras di Kabupaten Tabanan selama Tahun 2009 berkisar antara Rp 4.875,00 sampai Rp 5.337,50 (harga grosir rata-rata Rp 4.986,46). Fluktuasi harga grosir beras Provinsi Bali berkisar antara Rp 4.900,78 sampai Rp 5.436,08 (rata-rata harga grosir Rp 5.077,41). Sama halnya dengan harga eceran, harga grosir

beras di Kabupaten Tabanan juga lebih rendah daripada rata-rata harga grosir beras untuk Provinsi Bali.

Modal Partisipasi

Penguatan kelembagaan subak atau gapoktan dari sisi ekonomi dalam upaya meningkatkan sistem agroindustri beras oleh pemerintah telah dilakukan berbagai upaya, diantaranya melalui: Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM-LUEP) dan Lembaga Usaha Ekonomi Subak (LUES). DPM-LUEP bertujuan untuk stabilisasi harga gabah dan jagung pada tingkat petani. Dana penguatan modal yang disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan dimaksudkan untuk memperluas akses pembelian hasil pertanian khususnya gabah dan jagung kepada petani pada tingkat harga yang wajar. Pada tahun 2009, DPM-LUEP untuk gabah di Kabupaten Tabanan yang bersumber dari APBD Provinsi dan pengembalian DPM-LUEP tahun sebelumnya dialokasikan sebanyak Rp 7 milyar dengan rencana pembelian 11.667 ton gabah (Anon, 2009b).

Dalam rangka merevitalisasi subak sebagai lembaga agribisnis dilakukan kegiatan pengembangan dengan memadukan manajemen tradisional subak dan manajemen bisnis. Kegiatan ini merupakan pilot proyek yang dilaksanakan di Kabupaten Tabanan dan Kota Denpasar pada tahun 2009. Dalam kegiatan ini Lembaga Usaha Ekonomi Subak (LUES) difasilitasi sarana dan prasarana usaha dan administrasi dalam bentuk sarana pascapanen (*power thresher* dan terpal), saprodi (pupuk), gudang penyimpanan pupuk, ATK dan komputer. Secara umum bantuan penguatan modal dan manajemen ini dapat membantu meningkatkan kinerja sistem agroindustri beras baik secara langsung maupun tidak langsung (Satriawan, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Input bahan baku agroindustri beras di Kabupaten Tabanan sebagian besar diperoleh dari wilayah lokal Tabanan, karena Kabupaten Tabanan sebagai sentra produksi padi dengan luas persawahan terluas di Bali. Harga rata-rata tebasan gabah petani selama tahun 2009 selalu di atas harga pembelian pemerintah.
2. Perusahaan penggilingan padi di Kabupaten Tabanan menghasilkan rendemen antara 53,6% sampai 73,3% dengan input bahan baku gabah berkadar air 13,50% sampai 13,71%. Tambahan mesin penggiling padi tidak diperlukan lagi karena sudah dapat menyerap semua hasil produksi, bahkan beberapa kecamatan memiliki mesin penggiling yang berlebih, namun beberapa mesin penggiling harus diganti karena tidak memenuhi standar yang ditetapkan.
3. Produksi beras Kabupaten Tabanan dapat mencapai 138.210,50 ton/tahun. Harga eceran dan grosir beras di Kabupaten Tabanan pada tahun 2009 lebih rendah

daripada harga rata-rata eceran dan grosir beras di Provinsi Bali.

4. Pemerintah telah berupaya memberikan bantuan modal partisipatif kepada subak dan gapoktan dalam rangka penguatan modal, pemberdayaan kelembagaan, dan meningkatkan kinerja sistem agroindustri beras di Kabupaten Tabanan.

Saran

1. Sistem pascapanen padi di Kabupaten Tabanan secara umum telah memanfaatkan teknologi pascapanen, namun masih perlu ditingkatkan pada beberapa tahapan proses terutama untuk mengurangi susut panen.
2. DPM-LUEP masih perlu ditingkatkan dalam upaya memperluas akses pembelian gabah. Pada sisi lain, monitoring dan evaluasi kinerja LUEP perlu ditingkatkan sehingga bantuan penguatan modal yang diberikan tepat sasaran.
3. Perlu dilakukan revitalisasi terhadap perusahaan penggilingan padi yang memiliki hasil rendemen di bawah 65% agar dapat meningkatkan hasil produksi dan kualitas beras yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Kebutuhan dan Ketersediaan Alat dan Mesin Pertanian Tahun 2006*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Bali, Denpasar.
- Anonim. 2009a. *Bali dalam Angka Tahun 2009*. Biro Pusat Statistik Propinsi Bali, Denpasar.
- Anonim. 2009b. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM-LUEP) Untuk Pembelian Gabah dan Jagung Petani di Provinsi Bali*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Pemprov Bali.
- Bantacut, T. 2006. *Teknologi Pengolahan Padi Terintegrasi Berwawasan Lingkungan*. Makalah Lokakarya Nasional "Peningkatan Daya Saing Beras Melalui Perbaikan Kualitas" Gedung Pertemuan Oryza Bulog, Jakarta, 13 September 2006.
- Khudori. 2007. *Revitalisasi Penggilingan Padi*. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetakopinirevitalisasi-penggilingan-padi-3.html>.
- Krisnamurthi, B. 2005. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Kompas, Jakarta.
- Satriawan, I K. 2009. *Supervisor Kegiatan Pascapanen Tanaman Pangan*. Laporan Kerjasama Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali dengan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana, Bali.
- Singarimbun, B dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Soepanto. 1997. "Tinjauan terhadap Kebijakan dan Regulasi Pemerintah yang Menunjang dan Menghambat Proses Integrasi Agroindustri serta Antisipasi Menghadapi Pasar Bebas dan Dunia." Makalah Simposium Nasional Agroindustri III; Bogor, 4-5 September 1997.
- Yusdja Y, Iqbal M. 2002. "Kebijakan Pembangunan Agroindustri" dalam Sudaryanto T, Rusastra IW, Syam A, Ariani M., (editor). *Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agroindustri*. Monograph Series No. 22. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Balitbang Pertanian, hlm 199-209.